

# Bahasa Sastra dan Kekuasaan

*by* Mu'minin

---

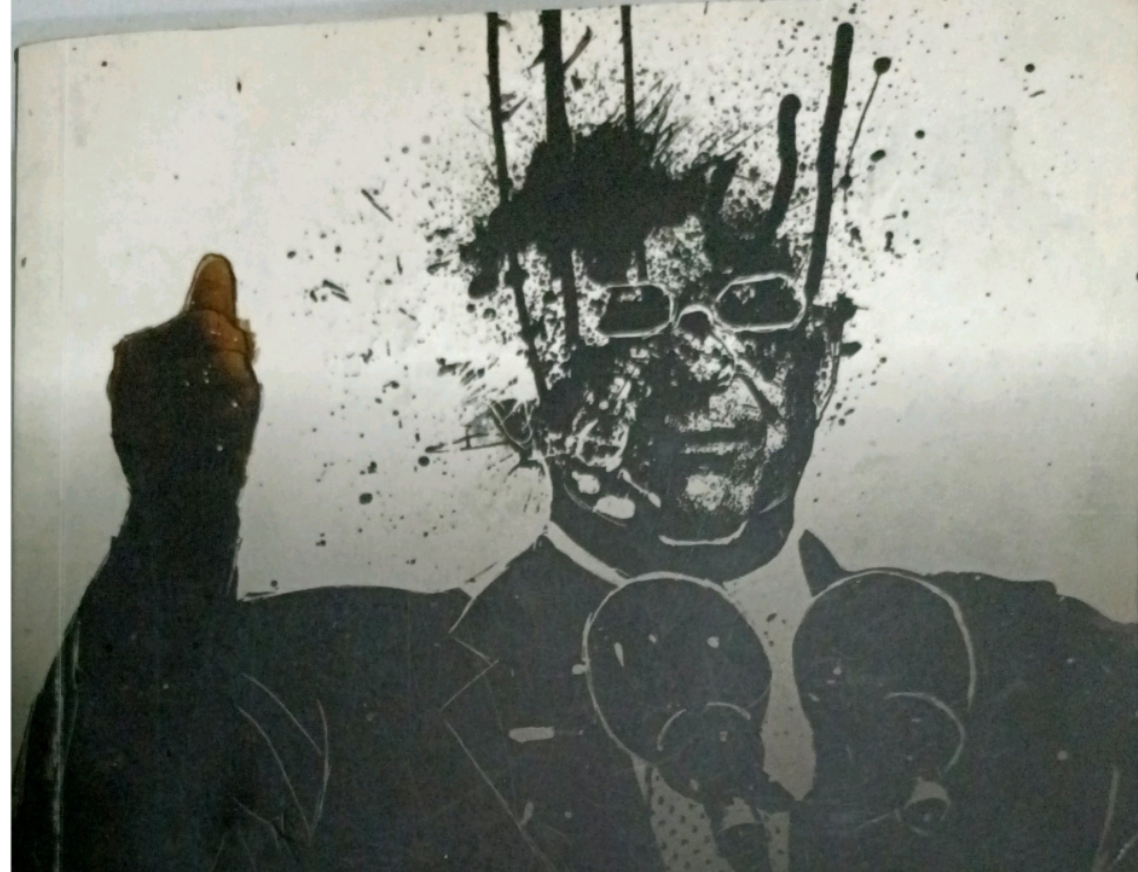
**Submission date:** 01-Apr-2024 10:57AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2336575174

**File name:** Bahasa\_Sastra\_Dan\_Kekuasaann.pdf (11.22M)

**Word count:** 2310

**Character count:** 17453



# BAHASA, SASTRA, *dan* KEKUASAAN

"Sebagai rumah kehidupan, upaya perjuangan dan kebangkitan apa pun harus bermula dari berbenah kata, bahasa, dan susastera..."

[Yudi Latif]

**TIM EDITOR:**  
Dr. Maman Suryaman  
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.  
Dwi Budiyanto, M.Hum.



- Membaca Gerwani dalam Cerpen Indonesia ~ 93  
Else Liliani
- Sastra sebagai Alat Mengkritisi Kekuasaan di Indonesia: Tinjauan dari  
Masa ke Masa ~ 106  
Esti Ismawati
- Konsep Cinta Kasih Suami Istri dalam *Serat Ngelmi Pengasih* ~ 128  
Fatkur Rohman Nur Awal
- Bahasa Kekuasaan dalam Karya Sastra  
(Perspektif Epistemologis Michel Foucault) ~ 140  
Ida Sukowati
- Representasi Penguasa Orde Baru dalam Lakon Wayang  
"Bambang Indra Gentholek Takon Bapa" ~ 152  
Kusmarwanti
- Kandungan Sastra dalam Budaya *Berege Sasak Lombok*  
Sebagai Upaya Pembangun Jati Diri Bangsa  
dan Mengkritisi Kekuasaan ~ 165  
Lalu Nasrulloh
- Intimidasi Kuasa Kultural Terhadap Perempuan dalam Cerpen  
Indonesia: Sebuah Analisis Mitos Kecantikan ~ 174  
La Ode Gusman Nasiru
- Perkembangan Wacana Karya Sastra Pascareformasi:  
Kasus Novel *Para Gus* Karya Sachree M. Daroini ~ 184  
Muhammad Thobroni dan Ridwan
- Etika Dasar Kekuasaan dalam Budaya Jawa  
Tokoh Ken Arok Novel *Pararaton* Karya Wid Kusuma ~ 191  
Mu'minin
- Kekuasaan dalam Novel *Stardust* Karya Neil Gaiman ~ 205  
Rahmawati Azi 205
- Representasi Ideologi Kepriyayan  
dalam Novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi* ~ 216  
Wijaya Heru Santosa
- Sastra dan Kekuasaan di Era Orde Baru ~ 232  
Suroso

# ETIKA DASAR KEKUASAAN DALAM BUDAYA JAWA TOKOH KEN AROK NOVEL *PARARATON* KARYA WID KUSUMA

**Mu'minin**  
STKIP PGRI Jombang  
E-mail: mukminin.stkipjb@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang etika dasar politik kebudayaan Jawa dalam novel *Pararaton* karya Wid Kusuma diantaranya: etika dasar politik tradisional, kosmologi politik, konsep teologi politik, politik dan ilmu kadigjayan, serta manajemen politik keraton. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif untuk menggambarkan etika dasar politik kebudayaan Jawa dalam novel *Pararaton* karya Wid Kusuma dengan cara mengutip kata-kata atau kalimat sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Etika Dasar Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa Tokoh Ken Arok Novel *Pararaton* Karya Wid Kusuma adalah suatu aturan dasar dalam menjalankan sebuah kekuasaan oleh Ken Arok dalam etika kekuasaan kebudayaan Jawa.

**Kata kunci:** etika, dasar politik, kebudayaan Jawa



## Pendahuluan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Namun, dapat pula dilihat bahwa perubahan terjadi karena sikap masyarakat sebagai persemaian nilai-nilai budaya ikut berkembang dan berubah. Kedua hal itu mempengaruhi secara timbal balik, begitu juga akibatnya pun terjadi sejalan dengan perubahan nilai budaya serta sikap masyarakat. Purwadi (dalam Narbuko, 2007:3). Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Kebudayaan secara umum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahannya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya adalah gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap kehidupan masyarakat. Semua itu sesuai dasar sifat manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Sesuai dengan penjelasan dan uraian tersebut apa yang menjadi permasalahan dalam lingkungan sosial budaya tidak jauh berbeda dengan isi cerita yang terkandung pada novel, karena apa yang terdapat pada sebuah novel merupakan sebuah cerminan dan imajinatif dari pengarang untuk menggambarkan peristiwa kebudayaan pada masa lampau yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat waktu itu.

Salah satu novel yang merupakan sebuah penafsiran untuk mengungkapkan cara-cara dan etika dasar kekuasaan dalam sejarah kebudayaan Jawa dipandang dari asal-usul peristiwa dan keterkaitan budaya yang bersifat sosial salah satunya yaitu novel yang berjudul *Pararaton* karya dari Wid Kusuma.

*Pararaton* merupakan novel cinta penuh perjuangan dan sepak terjang seorang tokoh Budaya Jawa yang sangat fenomenal di negeri ini. Novel yang mengisahkan banyak kejadian heroik yang dilakukan oleh tokoh yang pada akhirnya melahirkan kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Singasari dalam kurun waktu 1222-1292 Masehi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan etika dasar kekuasaan kebudayaan Jawa yang terdiri dari beberapa analisis permasalahan yang terdapat di dalam novel. Sedangkan karya sastra yang



digunakan objek dalam kajian ini adalah novel yang berjudul *Pararaton* karya Wid Kusuma terbitan Diva Press Tahun 2011. Seperti karya sastra lainnya yang menceritakan sejarah dan munculnya cara berkuasa di jaman kerajaan Singasari melalui dialog antartokoh dan alur ceritanya.

Novel *Pararaton* ini menceritakan perjalanan Ken Arok dan Ken Dedes tentang cermin kehidupan dalam epos kehidupan anak yang patut disimak. Kisah sejarah, perjuangan dan cinta Ken Arok dan Ken Dedes yang diwarnai dengan suasana intrik dan konflik, romantisme, siasat licik, dan pertumpahan darah melalui pentas sejarah kelam Singasari. Inilah setidaknya yang patut dijadikan pelajaran sejarah masa lalu dalam memperdebatkan masalah seputar tiga "ta", yakni tahta, harta dan wanita.

### Landasan Teori

**Etika.** Etika merupakan bagian filsafat etis. Yakni, filsafat yang mencari kebenaran tentang aksiologis. Dalam tradisi filsafat istilah "etika" lazim dipahami sebagai sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia, Endraswara (2010: 24).

**Magnis-Suseno** (dalam Endraswara, 2010:18) mengartikan etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif untuk menilai apakah pekerti seseorang dianggap mencerminkan budi luhur atau tidak. Penyimpangan terhadap etika berarti juga sekaligus meningkari terhadap nilai budi luhur. Begitu pula etika kebijaksanaan Jawa, tentu dapat diartikan sebagai norma yang digunakan masyarakat Jawa untuk menilai pekerti seseorang dalam kehidupannya.

**Kekuasaan.** Kekuasaan pada hakikatnya adalah salah satu bentuk operasional tenaga gaib alam semesta sendiri. Jadi kekuasaan bukanlah sekedar bentuk hubungan tertentu antarmanusia, bukan suatu gejala khas kehidupan bermasyarakat yang tak ada sangkutnya dengan kekuatan-kekuatan alam. Melainkan, sama dengan semua kekuatan sosial dan alamiah lainnya, berakar pada kekuatan gaib atau adiduniawi alam semesta sendiri, Magnis-Suseno (2001:34). Sedangkan menurut Andrain (dalam Damsar, 2010:72), kekuasaan dimengerti sebagai penggunaan sejumlah sumber daya (asset, kemampuan) untuk memperoleh kepatuhan (tingkah laku menyesuaikan) dari orang lain. Kekuasaan pada hakikatnya merupakan suatu hubungan, karena pemegang kekuasaan menjalankan kontrol atas sejumlah orang lain.

Kekuasaan menurut paham Jawa adalah segala kekuatan yang



menyatakan diri dalam alam dan juga merupakan energi Tuhan tanpa bentuk yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Konsep kekuasaan Jawa mengandung tiga gejala kekuasaan yang dapat diamati dan perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa khususnya Mataram Pertama, kekuasaan itu konkret. Kekuasaan itu diturunkan oleh Kanjeng Murbeng Dumadi atau Tuhan Yang Esa atas dasar "wahyu keprabon" kepada "wakilnya" di dunia ini. Kekuasaan politik adalah ungkapan kesaktian atas dasar wahyu, walaupun penuh misteri, tetap konkret. Kedua, kekuasaan itu homogen, bersifat satu dan sama, karena jumlah kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap. Menurut paham Jawa,

Kekuasaan merupakan ungkapan realitas yang sama, berasal dari sumber tunggal yang sama, berkualitas sama dan lebih dulu ada daripada hal lainnya, termasuk pengertian baik dan buruk. Paham ini berasal dari anggapan bahwa hakekat alam semesta itu tetap, tidak bertambah luas atau menyempit. Ketiga, kekuasaan tidak mempersoalkan dari mana ia berasal dan kemudian menyerap sebagai gumpalan kekuasaan baik kawan maupun lawan.

**Budaya Jawa.** Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang panjang. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "Buddhayah". Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut, (Widagdho, 2008:18).

Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku Spradley (dalam Moleong, 2011:23). Prof. Dr. Koentjaraningrat (dalam Widagdho, 2008:19) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam masyarakat.

**Dasar Politik Tradisional.** Orang Jawa mempunyai harapan mengenai masa depan yang berhubungan dengan nilai spiritualitas, yaitu melalui apa yang sering dinamakan *Puji Pangastuti*, Anshoriy (2008:17). Masa kini, dalam kesaksian orang Jawa, adalah masa yang dipenuhi oleh berbagai gelombang permasalahan, yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Menurut Maurice Crick (dalam Damsar, 2010:11) menjelaskan bahwa hakikat politik bersifat ambivalen. Di satu sisi politik merupakan konflik untuk meraih kekuasaan, dimana individu ataupun kelompok yang memegangnya cenderung untuk mempertahankan dominasinya terhadap

masyarakat. Sedangkan individu atau kelompok yang berkuasa berusaha untuk menentang bahkan merebutnya. Disisi lain politik dianggap sebagai suatu usaha untuk menegakkan ketertiban dan keadilan.

Konsep-konsep besar yang bersifat "ramalan masa depan", khususnya mengenai Gelombang Ketiga, bagi orang Jawa menjadi semacam "primbon baru" dan dimaknai sebagai "referensi kebudayaan" (Anshori, 2008:17). Sinuhun Pakubuwono IX (dalam Anshoriy, 2008:19) ketika menguraikan "filsafat" Hanacaraka mengatakan bahwa *caraka* (cipta, rasa, karsa) sebagai utusan Tuhan menyatu di dalam nafas, *ambegan*, jadi bukan sekedar pengetahuan atau ilmu, melainkan laku (tingkah laku).

Orang Jawa dikenal memiliki cara berpikir yang berjenjang, yaitu: nalar, manah dan menggalih. Dengan nalar kita mendapatkan argumentasi, alasan, wawasan, penjelasan dan analisis (lebih ke arah metode berpikir deduktif). Manah berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan dasar masalah, yakni bagaimana menuju sasaran yang tepat dalam memecahkan masalah. Sedangkan berpikir Menggalih bersifat integralistis, komprehensif, multidisipliner dan multidimensional untuk dapat mencapai sebuah esensi (tentu pengertian "esensi" disini berbeda dengan pengertian "esensi" pada filsafat eksistensialisme, namun lebih ke arah "esensi" humanisme). Berdasarkan pola pikir khas Jawa yang berjenjang tersebut maka kekuasaan harus jatuh pada sosok Satria yang dikenal sebagai pemimpin yang merakyat atau anakawan.

Kebudayaan Jawa pun sudah terdapat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal sebagai Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Antaya dan sebagainya. Jika dilihat dari pandangan eksistensialisme menurut Anshoriy (2008:11), raja/pemimpin massa adalah individu yang telah mencapai tahapan kesadaran religius. Berbeda dengan rakyat yang dipimpin, hanya mencapai tahapan kesadaran statis. Hanya individu yang telah mencapai kesadaran religius yang dapat memimpin massa yang hanya mencapai kesadaran-kesadaran dibawah kesadaran religius tersebut (statis dan etis).

**Kosmologi Politik.** Roda sejarah selalu berputar. Manusia lahir dan mati. Negeri timbul dan tenggelam. Negara-negara membangun kemakmuran dan kejayaan, namun pada akhirnya kemakmurannya pun akan pudar. Begitu pula dengan negeri Singosari, negeri ini tercatat hampir satu abad memimpin rakyat Jawa kepuncak peradaban. Meskipun demikian, kekuasaannya pun tidak langgeng.

Menurut para pakar sejarah, Kraton Singosari berpusat di daerah Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Singasari, sekitar Dinoyo. Jawa sebelum munculnya Singasari, terdapat empat kerajaan yang



## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan sesuatu baik itu peristiwa dan yang lainnya dengan menggunakan pengumpulan data pada teknik alamiahnya. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data. Penelitian diskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang bersifat rekayasa, (Sukmadinata, 2012:72).

Dalam penelitian ini sumber data yang didapatkan adalah dari novel *Pararaton*, karya Wid Kusuma dan merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2011. Data dapat diartikan juga sebagai bahan <sup>9</sup>entah yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya, data bisa berupa fakta atau keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kutipan yang dijadikan sebagi ukuran dalam memberi sebuah makna terhadap novel *Pararaton* yang berhubungan dengan Etika dasar politik kebudayaan Jawa

## Pembahasan

**Dasar Politik Tradisional.** Dasar politik tradisional yang bersifat ramalan masa depan dalam novel *Pararaton* berawal dari adanya ramalan bahwa pengganti raja dari kerajaan Tumapel bukanlah dari para bangsawan keturunan kerajaan melainkan dari trah luar kerajaan yaitu gabungan antara tiga trah yakni trah brahmana, trah kesatria, dan trah sudra. Berikut data yang memperkuat hal ini.

“Brahmana yang memimpin rapat itu memberikan gambaran bahwa menurut wisik, Pakuwon Tumapel akan menjadi kerajaan besar, tetapi penguasanya menjadi tumbal dan akan dibesarkan oleh penguasa dari luar trah yang berkuasa sekarang. Raja yang berikut merupakan gabungan tiga trah, yaitu trah kesatria, brahmana, dan trah sudra yang disamakan menjadi sudra yang lahir disebelah timur tlatah Kawi.”

Kutipan data di atas menunjukkan adanya konsep politik tradisional yang menggambarkan bahwa seseorang yang menggantikan raja Tunggul Ametung dari kerajaan Tumapel berdasarkan ramalan masa depan yang sudah diketahui oleh para brahmana. Hal tersebut diperkuat dari data yang menyebutkan “wisik” yaitu gambaran atau pandangan masa depan yang diperoleh oleh para brahmana ketika bersemedi. Seseorang yang



#### Data 1

"Saat penobatan itulah, Ken Arok memilih nama abhiseka atau nama nobatannya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabhumi, nama Tumapel diganti menjadi Singasari, disaksikan oleh Kasiwan dan Kasogatan, termasuk dari Daha. Ayah angkatnya yang bernama Dang Hyang Lohgawe diangkat menjadi penasihat dan pendeta istana"

Kutipan tersebut menunjukkan langkah awal yang dilakukan oleh Ken Arok saat penobatan dirinya menjadi raja di kerajaan Tumapel yang memilih nama Sri Rajasa Batara Sang Amurwabhumi sebagai nama penobatannya dan nama Tumapel diganti pula olehnya menjadi Singasari. Sedangkan ayah angkatnya Dang Hyang Lohgawe yang selama ini telah membantunya pun diangkat sebagai penasihat dan pendeta istana. Langkah ini tak lain adalah sebagai cambuk awal ia memerintah dan juga sebagai balas jasa kepada Brahmana Dang Hyang Lohgawe yang telah membimbingnya menjadi orang baik dan membantunya dalam gerak langkahnya untuk menjadi raja di Tumapel sebelum digantinya selama ini.

#### Penutup

Bentuk dasar politik tradisional yang dianut masyarakat pada jaman kerajaan Singasari adalah beberapa bentuk Dasar politik tradisional yang merupakan gambaran fakta politik yang dianut oleh masyarakat pada jaman dulu yaitu berupa ramalan masa depan. Salah satunya yang dialami oleh Ken Arok dalam memperoleh derajat yang tinggi yaitu menjadi seorang raja di tanah Jawa. Yang terdapat campur tangan langsung dari para dewa dan dukungan para brahmana yang diberi amanat mendapat suatu pandangan masa depan atau wangsit yang para brahmana peroleh pada saat semedi, juga dukungan dari para pujangga akan kepercayaan ramalan masa depan.

Bentuk kosmologi politik dalam novel *Pararaton* antara lain semakin berkembangnya kerajaan Singasari dalam kepemimpinan Ken Arok sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam suatu pemerintahan kerajaan karena berkuasanya seorang raja memiliki kekuasaan memerintah, mengatur, menghukum, menguasai daerah-daerah lain. Seperti yang dilakukan oleh Ken Arok untuk memperluas wilayahnya dan mengangkat para bawahannya pada posisi yang tepat serta meningkatkan daerah-daerah kekuasaannya menjadi tingkatan-tingkatan seperti yang semula setingkat keakuwaan ditingkatkan menjadi setingkat adipati atau seorang juru. Sedangkan daerah yang luas masih setingkat kabuyutan ditingkatkan menjadi keakuwaan dan dimaju tumbuhkan menjadi daerah perkotaan.

Sehingga pemerintahan kerajaan Singasari menjadi teratur. Gambaran-gambaran yang membuktikan adanya teologi politik yang terdapat dalam novel *Pararaton* yaitu kekuasaan negara biasanya disangkutpautkan dengan kekuatan. Kekuasaan raja tidak datang begitu saja, tetapi melalui perjuangan yang gigih dari pribadi raja atau dinasti yang bersangkutan. Karena pribadinya yang hebat itu, ia memperoleh dukungan rakyat melalui tokoh-tokoh rakyat, misalnya para pendeta. Karena pribadinya itu pula ia ditaati oleh rakyat. Perlu diingat bahwa manusia atau bangsa Jawa hidup dalam lingkungan alam tertentu dan dipengaruhi olehnya. Lingkungan alam di Jawa membuat manusia percaya bahwa ada kekuatan yang bersifat akodrati yang ikut memegang peranan penting dalam tata kehidupan. Kekuatan tertinggi dalam hal ini adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bentuk-bentuk adanya kekuatan supranatural dan politik-politik kekuasaan yang terdapat dalam novel *Pararaton* yaitu seorang pemimpin dalam suatu masyarakat berkebudayaan Jawa perlu juga memperhitungkan semua komponen kekuasaan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin secara universal. Selain itu, memperingatkan bahwa konsepsi orang Jawa mengenai kekuasaan sebagai kekuatan energi yang sakti dan keramat. Tergambar dalam diri Ken Arok yang bisa mengeluarkan cahaya yang terang benderang dan dapat mengeluarkan beribu-ribu kelelawar pada saat ia tidur terlelap karena ia menginginkan untuk makan jambu di rumah kyai Sangenggeng.

Bentuk yang menunjukkan adanya aturan atau manajemen keraton oleh Ken arok yang terdapat dalam novel *Pararaton* adalah berhasilnya Ken Arok menguasai wilayah-wilayah di sekitar kerajaan Singasari sampai pada berhasilnya Ken Arok memenangkan peperangan dengan kerajaan Daha dan menguasainya serta berhasilnya Ken Arok membuktikan janjinya pada saudara Tunggal Ametung untuk memajukan kerajaan Singasari sesuai dengan manajemen yang ia gunakan.

#### Daftar Pustaka

- Anshoriy, Nasruddin. 2008. *Etika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. Suwardi. 2011. *Metodologi Pengertian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Caps.
- Kusuma, Wid. 2011. *Pararaton*. Jogjakarta: Diva Press.



- Magnis, Franz dan Suseno. 2001. *Etika Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid Dkk. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, metode, dan teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Attar. 2012. *Metode penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Suharso, Dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang Widya Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah. 2008. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widagdho. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

# Bahasa Sastra dan Kekuasaan

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://journal.unindra.ac.id">journal.unindra.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ultarini.blogspot.com">ultarini.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
5	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://sinta3.ristekdikti.go.id">sinta3.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://pbsi.trunojoyo.ac.id">pbsi.trunojoyo.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://sinta2.ristekdikti.go.id">sinta2.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://iksanandulang.wordpress.com">iksanandulang.wordpress.com</a> Internet Source	<1%



10

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On